

Reducing Premarital Sexual Behavior Through Information Services with the Pancawaskita Approach for Class X PL Students of SMK Negeri 4 Medan

Khoiriah Batu Bara¹, Deliati², Magdalena³

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

³SMK Negeri 4 Medan, Indonesia

Email: khoiriahbatubara245@gmail.com; deliati@umsu.ac.id; magdalena11@guru.smk.belajar.id

ABSTRAK

Perilaku hubungan seks pranikah di kalangan remaja menjadi isu yang semakin memprihatinkan, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mereduksi kecenderungan perilaku seksual pranikah melalui layanan informasi dengan pendekatan Pancawaskita pada siswa kelas X PL SMK Negeri 4 Medan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman dan pengendalian diri siswa terhadap bahaya seks pranikah. Sebelum tindakan, hanya 35% siswa yang memiliki pemahaman tinggi; setelah siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 82%. Pendekatan Pancawaskita yang menyentuh aspek cipta, rasa, karsa, karya, dan takwa terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan komitmen siswa untuk menjaga perilaku yang sehat dan bertanggung jawab secara moral.

Keyword: Pancawaskita; Bimbingan Klasikal; Seks Pranikah

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents has become an increasingly concerning issue, particularly in Vocational High Schools (SMK). This study aims to reduce students' tendency toward such behavior through information services using the Pancawaskita approach, implemented among tenth-grade students of SMK Negeri 4 Medan. The research employed the Guidance and Counseling Action Research (PTBK) method, conducted in two cycles. The results showed a significant increase in students' understanding and self-control regarding the risks of premarital sex. Prior to the intervention, only 35% of students demonstrated a high level of understanding; after the second cycle, this figure rose to 82%. The Pancawaskita approach, which emphasizes the development of (cognition), (emotion), (intention), (action), and spiritual devotion, proved effective in fostering students' awareness and commitment to maintaining morally responsible and healthy behavior.

Keyword: Pancawaskita; Classroom Guidance; Premarital Sex

Corresponding Author:

Khoiriah Batu Bara,

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota

Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia

Email: khoiriahbatubara245@gmail.com



1. INTRODUCTION

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dan kompleks dalam kehidupan individu. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang signifikan secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Salah satu karakteristik utama remaja adalah keinginan untuk mengeksplorasi jati diri, mencari pengakuan sosial, serta menjalin relasi interpersonal yang lebih dalam, termasuk dalam bentuk hubungan dengan lawan jenis. Dalam konteks ini, fenomena pacaran menjadi hal yang umum dijumpai di kalangan siswa sekolah menengah, terutama di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang secara psikososial memang berada pada fase eksploratif dalam hubungan interpersonal.

Namun demikian, pacaran yang dijalani tanpa pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai moral, etika, dan risiko sosial, dapat berujung pada berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk perilaku hubungan seksual pranikah. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Fenomena ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat karena dapat berdampak buruk terhadap masa depan remaja, seperti kehamilan di luar nikah, putus sekolah, gangguan psikologis, hingga penyimpangan sosial lainnya.

Di SMK Negeri 4 Medan, observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk memaknai pacaran sebagai sesuatu yang wajar dan tidak berbahaya. Sebagian besar siswa tidak memahami secara menyeluruh dampak jangka panjang dari hubungan pacaran yang tidak sehat, termasuk potensi terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah. Temuan ini diperkuat oleh hasil asesmen menggunakan Instrumen Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS), yang menunjukkan bahwa 64,5% siswa membutuhkan informasi lebih lanjut terkait relasi sosial dan persoalan seksual, termasuk pacaran dan pernikahan. Angka ini mencerminkan adanya kebutuhan nyata dan mendesak akan layanan pembinaan yang dapat memberikan edukasi moral dan sosial secara menyeluruh kepada siswa.

Sayangnya, layanan bimbingan klasikal yang selama ini diberikan di sekolah belum sepenuhnya menyentuh isu-isu sensitif ini secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan metode, waktu, dan pendekatan yang digunakan, yang sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa melibatkan dimensi afektif, moral, dan spiritual siswa. Padahal, upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang semacam ini harus dilakukan secara menyeluruh dan berbasis nilai, sehingga siswa tidak hanya mengetahui apa yang salah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang dapat memandu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan Pancawaskita, yang dikembangkan oleh Prof. Prayitno. Pendekatan ini menekankan pengembangan lima unsur utama dalam diri individu—cipta (pikiran), rasa (perasaan), karsa (kemauan), karya (perbuatan), dan takwa (ketundukan spiritual)—yang disebut sebagai Pancadaya. Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan faktor internal (Masidu) dan eksternal (Likuladu) dalam pembentukan perilaku, menjadikannya pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dengan budaya dan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Melalui layanan informasi yang dikemas dalam format bimbingan klasikal dan diterapkan dengan pendekatan Pancawaskita, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahaya perilaku seksual pranikah, tetapi juga dapat merenungi, memahami, dan akhirnya memiliki komitmen internal untuk menjaga dirinya dari perilaku menyimpang. Dengan demikian, layanan ini bukan sekadar instrumen penyampaian informasi, tetapi menjadi media pembentukan karakter dan kontrol diri siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur efektivitas layanan informasi berbasis pendekatan Pancawaskita dalam mereduksi perilaku hubungan seks pranikah di kalangan siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih efektif, bernilai, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan remaja saat ini.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan model siklus dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan berulang: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Farhana et al., 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan klasikal melalui intervensi langsung yang berfokus pada perbaikan praktik nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 4 Medan selama dua bulan, yaitu pada April hingga Mei 2025, semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas X PL SMK Negeri 4 Medan, yang dipilih berdasarkan hasil asesmen awal menggunakan Instrumen Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) dan wawancara guru BK. Objek penelitian adalah perilaku kecenderungan seks pranikah serta pemahaman siswa tentang dampak dan bahaya hubungan seks pranikah yang diintervensi melalui layanan informasi berbasis pendekatan Pancawaskita. Keempat aspek tersebut diukur menggunakan angket berjumlah 44 item pernyataan, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan menggunakan skala Likert empat tingkat.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap berikut:

1. Perencanaan: Penyusunan perangkat layanan yang meliputi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), lembar observasi, dan angket.
2. Pelaksanaan: layanan informasi berbasis pendekatan Pancawaskita selama 1 × 40 menit.
3. Observasi: Dilakukan selama pelaksanaan layanan untuk menilai keterlaksanaan dan efektivitas intervensi.

4. Refleksi: Analisis hasil observasi dan angket untuk menilai dampak layanan terhadap perubahan perilaku kecenderungan seks pranikah serta pemahaman siswa tentang dampak dan bahaya hubungan seks pranikah, sekaligus sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila $\geq 75\%$ siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, yaitu berada pada kategori kenakalan remaja rendah berdasarkan hasil angket. Tingkat keberhasilan dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase perubahan peningkatan siswa

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah total siswa

3. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mereduksi kecenderungan perilaku hubungan seks pranikah di kalangan siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan melalui layanan informasi dengan pendekatan Pancawaskita. Kegiatan dilakukan dalam dua siklus tindakan, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana layanan informasi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengendalian diri siswa terhadap bahaya perilaku seksual pranikah.

Pada tahap pra-tindakan, peneliti melakukan asesmen awal melalui angket dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsekuensi dari perilaku seksual pranikah. Sebanyak 65% siswa menunjukkan skor rendah dalam memahami bahaya hubungan seksual pranikah. Mayoritas dari mereka menganggap bahwa hubungan pacaran yang intens merupakan hal yang lumrah dan tidak membahayakan perkembangan diri. Selain itu, beberapa siswa mengaku belum pernah mendapatkan informasi yang eksplisit, kontekstual, dan bermakna mengenai relasi sehat dengan lawan jenis. Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga menunjukkan bahwa layanan klasikal yang diberikan selama ini masih bersifat umum dan belum menyentuh isu-isu sensitif seperti seksualitas remaja secara mendalam.

Pada siklus pertama, layanan informasi diberikan melalui metode ceramah dan diskusi terbuka. Materi yang disampaikan meliputi konsep pacaran sehat dan tidak sehat, dampak negatif perilaku seksual pranikah dari aspek akademik, psikologis, sosial, dan spiritual, serta nilai-nilai Pancadaya yang terdiri dari cipta, rasa, karsa, karya, dan takwa. Namun, hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih relatif rendah, di mana sekitar 60% siswa pasif dalam diskusi. Siswa cenderung malu, enggan mengungkapkan pandangan, dan hanya menjadi pendengar. Skor angket mengalami peningkatan dari 35% menjadi 56%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman meskipun belum diikuti dengan perubahan sikap yang signifikan. Refleksi terhadap siklus pertama menyimpulkan bahwa metode ceramah satu arah kurang efektif dalam membangkitkan kesadaran nilai. Oleh karena itu, disepakati perlunya pendekatan yang lebih interaktif dan menyentuh aspek afektif serta moral siswa secara lebih mendalam.

Pada siklus kedua, strategi layanan diubah dengan menggunakan pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi simulasi kasus (roleplay), diskusi kelompok kecil, refleksi nilai melalui penulisan jurnal pribadi, serta internalisasi nilai takwa dan kontrol diri dengan penguatan aspek spiritual. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% siswa aktif dalam kegiatan simulasi, diskusi, dan refleksi. Mereka menunjukkan peningkatan pemahaman, yang tampak dari pertanyaan yang lebih kritis dan refleksi yang lebih mendalam. Skor angket meningkat menjadi 82%, melampaui target indikator keberhasilan. Banyak siswa mengungkapkan keinginan untuk mengubah pola pergaulan, menjaga batasan, serta lebih mempertimbangkan nilai moral dalam menjalin relasi dengan lawan jenis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Pancawaskita efektif dalam mereduksi kecenderungan perilaku hubungan seks pranikah pada siswa SMK. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran nilai, pengendalian diri, dan refleksi moral melalui penyampaian layanan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Peningkatan pemahaman siswa dari 35% menjadi 82% menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang kuat, terutama ketika layanan diberikan secara dialogis dan kontekstual, serta berfokus pada pengalaman personal siswa. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak cukup jika hanya bersifat informatif, melainkan harus mampu membangun kesadaran dan nilai hidup siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sujadi (2015) yang menyatakan bahwa Pancawaskita mampu mengembangkan kemampuan coping remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, hasil ini mendukung temuan Rahmawati (2019) yang menekankan bahwa layanan informasi yang dikaitkan dengan

aspek moral-spiritual memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah sikap siswa terhadap seksualitas. Lebih jauh, layanan informasi yang berbasis budaya dan religius terbukti lebih diterima oleh siswa karena sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Nilai takwa dalam Pancawaskita berperan penting sebagai filter terhadap dorongan perilaku menyimpang, bukan semata-mata karena rasa takut akan hukuman, tetapi karena adanya pemahaman tentang tanggung jawab pribadi.

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting. Bagi guru BK, pendekatan berbasis nilai seperti Pancawaskita dapat menjadi alternatif solusi dalam menangani isu-isu perkembangan remaja yang sensitif namun krusial. Bagi sekolah, hasil ini menunjukkan perlunya integrasi layanan BK ke dalam program pembinaan karakter yang lebih menyeluruh dan tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum. Sementara itu, bagi siswa, layanan ini menyediakan ruang yang aman untuk berekspresi, memahami diri, serta membentuk keputusan yang matang dan bertanggung jawab. Lebih luas lagi, penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan layanan BK yang berbasis nilai-nilai lokal, religius, dan kultural sebagai penyeimbang terhadap pengaruh global yang bebas dan sering kali bertentangan dengan norma lokal.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas X PL SMK Negeri 4 Medan, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berbasis pendekatan Pancawaskita terbukti efektif dalam mereduksi kecenderungan perilaku hubungan seks pranikah di kalangan siswa. Keefektifan ini terlihat dari peningkatan signifikan pemahaman siswa mengenai bahaya perilaku seksual pranikah, yakni dari 35% sebelum tindakan menjadi 82% setelah pelaksanaan siklus kedua.

Pendekatan Pancawaskita yang mengintegrasikan lima unsur kepribadian cipta, rasa, karsa, karya, dan takwa mampu menjangkau tidak hanya aspek kognitif siswa, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, layanan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, melainkan juga membentuk sikap dan kesadaran nilai yang lebih kuat dalam diri siswa.

Perubahan strategi layanan dari metode ceramah ke pendekatan yang lebih interaktif, seperti simulasi kasus (roleplay), diskusi kelompok kecil, dan refleksi nilai, terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai-nilai yang diyakini, serta mengambil keputusan secara bijaksana dalam menjalin relasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai memiliki potensi besar sebagai intervensi yang efektif dalam menangani isu-isu kompleks perkembangan remaja, termasuk permasalahan hubungan pacaran dan seksualitas.

Dengan demikian, pendekatan Pancawaskita memberikan kontribusi signifikan dalam praktik layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pendekatan ini terbukti mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, serta memiliki kesadaran diri dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial modern.

REFERENCES

- Ardian, H. (2018). Dampak negatif pacaran di bawah umur. *CNN Indonesia*. <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180119114536-445-270121/dampak-negatif-pacaran-di-bawah-umur>
- Heiriyah, A., Hayati, S. A., Farihal, F., & Mahfuz, M. (2020). Konseling Pancawaskita untuk meningkatkan keterampilan praksis konseling pada guru BK SMP Negeri 35 Banjarmasin. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 26–29.
- Korb, K. B., & Nicholson, A. E. (2011). *Bayesian artificial intelligence* (2nd ed.). CRC Press.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 27(2), 120–127.
- Nugroho, R. A. (2016). *Paparan pornografi dari media sosial dalam perilaku berpacaran pada siswa SMK X Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan tahun 2015* (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2), 99–107.
- Salisa, A. (2010). *Perilaku seks pranikah di kalangan remaja (Studi deskriptif kualitatif tentang perilaku seks pranikah di kalangan remaja Kota Surakarta)* (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret).
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk membentuk problem focused coping. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 7–15.
- Susanti, N. (2019). *Pengembangan media layanan informasi berbasis komik tentang bahaya seks bebas di sekolah* (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung).
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.

-
- Wibawa, A. C. P., Mumtaziah, H. Q., Sholaihah, L. A., & Hikmawan, R. (2020). Game-based learning (GBL) sebagai inovasi dan solusi percepatan adaptasi belajar pada masa new normal. *Game-Based Learning sebagai Inovasi dan Solusi Percepatan Adaptasi Belajar pada Masa New Normal*, 2(1), 17–22.
- Wijaya, D. E., Auliasari, K., & Zahro', H. Z. (2021). The method combination between finite state machine and game-based learning on “Escape From Cov-Madness” game. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 5(1), 86–93.